

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan pasien merupakan fokus utama dalam pelayanan kesehatan dan menjadi indikator mutu pelayanan rumah sakit. Hal ini tidak hanya mencakup keberhasilan terapi medis, tetapi juga pencegahan insiden yang membahayakan pasien, seperti jatuh saat menjalani perawatan. Kejadian jatuh masih menjadi tantangan serius di dunia keperawatan karena dapat menimbulkan cedera fisik hingga memperpanjang masa rawat. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Setiowati & Pratiwi (2022) yang menekankan bahwa salah satu insiden keselamatan pasien yang paling sering terjadi di rumah sakit adalah kejadian jatuh.

Pasien jatuh adalah perubahan posisi pasien yang tidak terencana atau posisi yang tidak dikehendaki yang mengakibatkan posisi pasien tergeletak dilantai dengan atau tanpa cedera pada pasien (Esguerra, 2021). Menurut data Komite Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KNKP-RS), pada tahun 2021 insiden pasien jatuh menjadi kejadian tidak diharapkan (KTD) tertinggi ketiga, dengan prevalensi mencapai 14% dari total insiden yang dilaporkan (Zarah & Djunawan, 2022).

Berdasarkan laporan dari *Agency for Healthcare Research and Quality* (AHRQ), setiap tahun terdapat sekitar 700.000 hingga 1 juta pasien yang

mengalami jatuh saat dirawat di rumah sakit di Amerika Serikat (AHRQ, 2023). Tingkat insidennya bervariasi antara 3 hingga 11 kejadian per 1.000 *patient-days*, dan dari jumlah tersebut, sekitar 25–35% pasien mengalami cedera, bahkan 11% mengalami cedera serius seperti fraktur dan trauma kepala (WHO, 2022). Pada wilayah Asia Tenggara, kejadian jatuh pada pasien rawat inap masih cukup tinggi, sebuah penelitian dari Vietnam melaporkan bahwa dari 101 kasus jatuh, 19,8% terjadi dalam 24 jam pertama setelah pasien masuk, dan 44,6% terjadi antara pukul 00.00–05.59, sering kali di tempat tidur atau kamar mandi (Nguyen, T.H., et al., 2023).

Di Indonesia menurut laporan dari *Persatuan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI)*, kejadian jatuh masuk dalam tiga besar insiden keselamatan pasien yang paling sering terjadi di rumah sakit, dengan angka prevalensi berkisar antara 10% hingga 14% dari seluruh kejadian insiden pasien (PERSI, 2021). Di Sumatera Barat yakni RSUP M. Djamil Padang. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Novilolita (2020), dalam kurun waktu satu bulan terdapat 11 kasus jatuh dari total 53 insiden keselamatan pasien, yang menandakan proporsi kejadian jatuh cukup tinggi dibandingkan jenis insiden lainnya. Hal ini menunjukkan tingkat insiden jatuh masih perlu untuk dibenahi.

Risiko jatuh di rumah sakit menjadi salah satu dari enam sasaran keselamatan pasien. Jatuh di rumah sakit dapat terjadi pada semua kelompok usia, namun sering ditemukan pada pasien dengan gangguan mobilitas,

gangguan kognitif, penggunaan obat-obatan tertentu, atau kondisi klinis yang labil. Tidak seperti jatuh di komunitas yang lebih sering dialami lansia, kejadian jatuh di rumah sakit juga bisa dialami pasien muda yang sedang dalam kondisi kritis, pascaoperasi, atau mengalami penurunan kesadaran (Salsabila, 2023). Lingkungan rumah sakit yang tidak ramah, desain ruangan yang tidak ergonomis, atau minimnya pengawasan menjadi faktor pemicu yang memperburuk situasi ini.

Menurut Kemenkes (2022) dampak dari kejadian jatuh dalam aspek klinis, pasien dapat mengalami cedera fisik mulai dari lecet, memar, fraktur, hingga trauma kepala. Dalam aspek psikologis, pasien bisa mengalami rasa takut untuk bergerak, kehilangan kepercayaan diri, bahkan depresi (Potter & Perry, 2021). Di sisi rumah sakit, insiden jatuh meningkatkan beban biaya perawatan, memperpanjang masa rawat inap, serta mencederai reputasi institusi (Gusnawaty, 2021). Sebuah studi oleh Yullyzar et al. (2024) menyebutkan bahwa insiden jatuh dapat meningkatkan lama hari rawat hingga 2–6 hari, tergantung pada tingkat keparahan cedera. Dampak dari kejadian jatuh ini bisa diatasi dengan adanya pencegahan baik dari perawat sendiri ataupun keterlibatan keluarga dalam pencegahan risiko jatuh pada pasien.

Pencegahan risiko jatuh menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan mutu pelayanan, yang tercermin dalam Indikator Mutu Nasional (INM) Rumah Sakit sesuai Permenkes No. 30 Tahun 2022, di mana

"pencegahan risiko jatuh" ditetapkan sebagai salah satu dari 13 indikator wajib dengan target kepatuhan sebesar 100% (Permenkes,2022).

Peran perawat menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan risiko jatuh. Perawat adalah tenaga kesehatan yang memiliki kontak langsung dan paling intensif dengan pasien selama 24 jam. Menurut Chalimah (2021), perawat memiliki fungsi sebagai pemberi asuhan, koordinator pelayanan, serta edukator dalam mengedukasi pasien dan keluarganya mengenai risiko dan langkah pencegahan jatuh. Menurut Budiono (2024), perawat tidak hanya memberikan informasi pasif, tetapi juga melibatkan pasien dan keluarga dalam memahami risiko, mengenali tanda bahaya, serta melakukan tindakan preventif. Pengetahuan keluarga tentang pencegahan risiko jatuh sangat penting karena keluarga berperan langsung dalam menjaga keselamatan pasien selama perawatan di rumah sakit. Dengan memahami faktor penyebab seperti lantai licin, berjalan tanpa bantuan, atau efek samping obat, keluarga dapat lebih waspada dan mendampingi pasien secara aman (Kemenkes 2020).

Menurut Budiono (2024) kurangnya pengetahuan keluarga berisiko meningkatkan kejadian jatuh karena mereka tidak mampu mengenali bahaya atau memberikan bantuan yang tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari et al. (2021), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan keluarga berhubungan signifikan dengan kemampuan mereka dalam mencegah risiko jatuh pada pasien.

Menurut Wahyu (2020) kurangnya pengetahuan keluarga tentang pencegahan risiko jatuh pada pasien dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya jatuh selama perawatan di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Asoka, dkk (2024) yang menyebutkan bahwa keluarga yang tidak memahami faktor risiko seperti lantai licin, efek samping obat yang menyebabkan pusing, atau pentingnya pendampingan pasien saat mobilisasi, cenderung tidak dapat membantu secara optimal dalam menjaga keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hill et al. (2024) yang menyebutkan bahwa bahwa 84% keluarga pasien melaporkan ketidakjelasan tentang kapan dan bagaimana mereka harus menolong pasien, sementara 76% mengaku tidak memahami risiko utama yang bisa menyebabkan pasien jatuh. Sementara itu, Lin et al. (2022) melaporkan bahwa sebagian besar kasus jatuh di rumah sakit terjadi ketika keluarga tidak terlibat atau tidak mengetahui rencana pencegahan yang telah dibuat oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, edukasi yang tepat kepada keluarga sangat penting untuk mencegah jatuh dan dampak cedera yang lebih serius pada pasien.

Menurut Adhelna (2024) pemberian edukasi kepada keluarga pasien mengenai pencegahan risiko jatuh sangat penting untuk meningkatkan keselamatan pasien selama perawatan di rumah sakit. Sebagai pendamping utama, keluarga memiliki peran strategis dalam mengenali faktor risiko dan melakukan pencegahan. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan keluarga, sehingga mereka

lebih siap dalam membantu mencegah kejadian jatuh. Hal ini sesuai dengan hasil studi oleh Kurniasih & Khotijah (2020), yang menemukan bahwa intervensi edukatif meningkatkan kesiapan keluarga dalam mencegah risiko jatuh pada pasien rawat inap.

Sebagai contoh, sebuah studi menemukan bahwa setelah diberikan edukasi, pengetahuan keluarga mengenai pencegahan risiko jatuh meningkat dari 46,70% menjadi 96,70% dalam kategori baik (Dulahu et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Adina (2023) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga pasien meningkat setelah diberikan edukasi pencegahan risiko jatuh sebanyak 50%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang efektif dapat memberdayakan keluarga untuk berperan aktif dalam menjaga keselamatan pasien.

Tujuan utama dari edukasi ini adalah untuk membekali keluarga dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mencegah risiko jatuh pada pasien. Dengan pemahaman yang baik, keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman, mengawasi aktivitas pasien, dan memastikan bahwa protokol keselamatan diikuti dengan benar. Studi lain menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko jatuh dan langkah-langkah pencegahannya akan lebih siap dalam menghadapi situasi tersebut dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada pasien (Naralia & Permatasari, 2022).

Menurut Sari (2021) strategi edukasi yang efektif meliputi penggunaan media edukatif seperti leaflet, poster dan video berbasis *QR code*, serta pelatihan praktis mengenai cara membantu pasien dalam mobilisasi yang aman. Strategi edukasi dalam bentuk poster, leaflet, dan video berbasis *QR code* memiliki kelebihan yaitu dapat menyampaikan informasi secara visual, menarik, dan mudah dipahami. Media ini membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman karena menggunakan kombinasi teks, gambar, dan suara. Selain itu, video yang berbasis *QR code* tersebut mudah diakses, praktis digunakan, serta dapat menjangkau berbagai kelompok usia dan tingkat pendidikan (Sari et al, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 30 April 2025, didapatkan data bahwa dari 15 pasien, yang memiliki risiko jatuh tinggi yaitu sebanyak 4 pasien, risiko jatuh sedang sebanyak 7 pasien, dan risiko jatuh rendah sebanyak 4 orang, dan 8 dari 15 orang keluarga pasien memiliki tingkat pengetahuan kurang terkait pencegahan risiko jatuh.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan perawat ruangan di Bougenville satu minggu yang lalu ditemukan kejadian pasien jatuh di kamar mandi, kejadian tersebut terjadi ketika pasien sudah diberikan izin pulang dan keluarga yang menunggu pasien sedang pergi mengurus administrasi pasien pulang. Berdasarkan wawancara pada perawat ruangan didapatkan bahwa di ruang bougenville sebelumnya edukasi yang diberikan pada keluarga pasien hanya melalui lisan saja tanpa menggunakan media seperti leaflet, poster

maupun video. Kejadian pasien jatuh di ruang bougenville menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan mutu nasional dan kejadian di lapangan. Meskipun Permenkes No. 30 Tahun 2022 menetapkan target pencegahan risiko jatuh sebesar 100%, kenyataannya kejadian jatuh masih terjadi di ruang rawat ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan belum sepenuhnya terlaksana secara efektif di ruangan, terutama dalam hal edukasi keluarga pasien. Edukasi yang hanya diberikan secara lisan terbukti tidak cukup efektif untuk memastikan pemahaman dan kewaspadaan keluarga terhadap risiko jatuh (Heng et al., 2020).

Perawat juga mengatakan edukasi dilakukan pada saat pasien masuk ke ruang rawatan, sebelumnya perawat melakukan assessment kepada setiap pasien yang masuk ke ruang rawatan menggunakan panduan pengkajian risiko jatuh dan memberi tanda risiko jatuh pada setiap pasien sesuai kategori pada rekam medis pasien. Selanjutnya saat diruang rawatan perawat memastikan tempat tidur dalam keadaan terkunci dan pagar tempat tidur terpasang, dan memberikan penanda risiko jatuh pada tempat tidur pasien, terakhir memberikan edukasi pada keluarga pasien terkait pencegahan risiko jatuh, hal tersebut dilakukan sesuai dengan SOP di rumah sakit.

Berdasarkan wawancara dengan keluarga pasien sebelum masuk ruangan 5 dari 15 keluarga pasien sudah diberi edukasi akan tetapi sebagian lagi tidak mendapat edukasi mengenai pencegahan risiko jatuh sehingga ketika peneliti memberi stiker kuning risiko jatuh pada gelang pasien yang sebelumnya

dimintai tolong oleh perawat ruangan, keluarga pasien tampak bingung dan bertanya apa maksud diberikannya stiker tersebut pada gelang pasien, ketika ditanya apakah sebelumnya keluarga atau pasien sudah diedukasi mengenai pencegahan risiko jatuh dan maksud diberikan stiker kuning, keluarga dan pasien menjawab belum di edukasi oleh perawat ruangan ketika masuk ruangan rawatan. Keluarga pasien juga tidak mengetahui tujuan pencegahan risiko jatuh, apa saja faktor yang dapat mengakibatkan pasien jatuh dan mengenai bagaimana kondisi pasien yang tergolong pasien berisiko jatuh rendah, sedang dan tinggi serta apa saja yang bisa dilakukan dalam pencegahan risiko jatuh pada pasien agar keluarga juga bisa membantu mengurangi dampak atau kejadian jatuh yang tidak diinginkan pada pasien. Saat dilakukan wawancara pada perawat ruangan terkait kenapa masih ada ditemukan keluarga yang belum mendapat edukasi terkait poin yang diharapkan didapatkan oleh keluarga pasien terkait pencegahan risiko jatuh perawat mengatakan bahwa edukasi yang dilakukan tanpa media kadang membuat informasi terkait pencegahan risiko jatuh tidak tersampaikan secara maksimal.

Sehingga, berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan keluarga pasien setelah diberikan edukasi pencegahan risiko jatuh menggunakan media leaflet, poster dan video berbasis *QR code* terhadap pengetahuan keluarga pasien di ruang Bougenville RSUP Dr. M. Djamil.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran edukasi pencegahan risiko jatuh menggunakan media leaflet, poster dan video berbasis *QR code* terhadap pengetahuan keluarga pasien di ruang Bogenville RSUP Dr. M.Djamil.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penerapan edukasi pencegahan risiko jatuh menggunakan media leaflet, poster dan video berbasis *QR code* di ruang Bogenville RSUP Dr. M.Djamil Padang
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan keluarga pasien sebelum dan setelah dilakukan pemberian edukasi menggunakan leaflet, poster dan video berbasis *QR code* di ruang Bogenville RSUP Dr. M.Djamil.

C. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan dan ilmu pengetahuan untuk pembelajaran tentang edukasi pencegahan risiko jatuh terhadap pengetahuan keluarga pasien, menjadi bahan pembelajaran dan dapat digunakan untuk referensi bagi mahasiswa yang memerlukan khususnya di bidang keperawatan Manajemen Keperawatan.

2. Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan informasi tambahan, sehingga bisa digunakan untuk penyuluhan terhadap keluarga pasien yang menunggu pasien di Rumah sakit, berfokus kepada pengetahuan dan kepatuhan keluarga pasien sehingga bisa memberikan efektifitas penyuluhan yang mudah diterapkan di Ruangan Rumah Sakit.

Dan melalui kepala instalasi rawat inap rumah sakit ke para medis khususnya perawat hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan tambahan cara edukasi atau pembaharuan edukasi yang bisa digunakan perawat di Ruangan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga pasien selama berada di Ruang rawat inap. Cara pelaksanaan edukasi dituntut mampu memberikan pengetahuan kepada keluarga pasien sehingga keluarga pasien memiliki pengetahuan pentingnya pencegahan risiko jatuh, yang dapat dijadikan suatu media informasi yang bisa digunakan keluarga untuk mencegah terjadinya risiko jatuh pada pasien saat di rumah dan di rumah sakit. Pemanfaatan media seperti leaflet, poster, dan video yang berbasis *QR Code* dapat mempermudah perawat dalam pelaksanaan dan lebih efisien untuk waktu pelaksanaan edukasinya serta juga dapat menjangkau ke berbagai kondisi pasien yang memiliki kebutuhan penyampaian edukasi yang berbeda-beda.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Karya ilmiah ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam upaya pencegahan risiko jatuh. Hasil

penelitian menambah bukti ilmiah tentang efektivitas media edukasi seperti leaflet, poster, dan video dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini juga mendukung peran perawat sebagai pemberi edukasi kesehatan serta dapat dijadikan acuan dalam merancang intervensi keperawatan. Selain itu, karya ilmiah ini dapat memperkaya bahan ajar keperawatan dan mendorong penelitian lanjutan di bidang yang sama.

